

# PARTISIPASI POLITISI MILENIAL: STUDI KASUS PENCALONAN DODOK SAMDANA SUKAJA DAN I GEDE WEGA PRASTAMA SEBAGAI CALEG PADA PEMILU LEGISLATIF TAHUN 2019

Sevira Astrelia Arlyta<sup>1)</sup>, Drs. I Ketut Putra Erawan<sup>2)</sup>, A.A.Sagung Mirah Mahaswari J.M<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: seviraastreliaarlyta@gmail.com<sup>1)</sup>, ketut.erawan@ipd.com<sup>2)</sup>,  
mirahmahaswari@gmail.com<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*The "Battle" of Legislative Election in Indonesia is mostly dominated by elder and mature participants. Nevertheless does not rule out the possibility of younger and millennial participants. The participation of millennial participants in the arena of practical politics brings out an obstacle such as lack of experience and some of them took a mistaken strategy in their political career. Owning in network resources or relationships could affect the final result of their election. This research uses Rational Choice theory. Data found that millennial politician (Dodok Samdana Sukaja & I Gede Wega Prastama) has not succeeded 2019 Indonesian Legislative Election. It occurs because one of them took a mistaken strategy. Consequently, both two millennial politicians achieve the suboptimal outcome. Based on these findings, the suboptimal outcome achieved by both millennial politicians provides a benefit in building a wider political relationship, developing branding in their society, and comprehending the political arena.*

**Keywords :** Millennial Politician, Rational Choice, Suboptimal Result, Network

## 1. PENDAHULUAN

Sistem politik demokrasi juga tumbuh dan berkembang di Indonesia, demokrasi yang dianut oleh Indonesia, yaitu demokrasi berdasarkan Pancasila Prinsip pokok dari demokrasi Pancasila tersirat dalam Undang-Undang Dasar 1945. Langkah terobosan dalam proses demokratisasi adalah amandemen UUD 1945 yang dilakukan oleh MPR hasil Pemilu 1999. Amandemen UUD 1945 memperkenalkan pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden secara langsung. Langkah demokratisasi berikutnya adalah pemilihan umum untuk memilih kepala daerah secara langsung yang diatur dalam Undang Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. UU ini mengharuskan semua kepala daerah di

seluruh Indonesia dipilih melalui pilkada. Pada tahun 2019 tepatnya pada tanggal 17 April, Indonesia telah menggelar pemilihan presiden dan pemilihan legislatif serentak di seluruh wilayah Indonesia. mengutip hasil kajian anatomi daftar caleg sementara (DCS) Pemilu legislatif 2019 dari Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia. Sebanyak 21% atau 930 calon legislatif berusia 21-35 tahun, sebanyak 68% atau 3.013 calon legislatif berusia 36-59 tahun. Sedangkan calon legislatif berusia 60 tahun keatas jumlahnya sedikit yaitu 11% atau 499 calon. Data diatas menggambarkan suatu fakta adanya fenomena munculnya aktoraktor politik muda. Kemunculan generasi milenial dalam catur perpolitikan nasional menjadi suatu penanda positif akan adanya kesadaran untuk berkontribusi dalam

pembangunan bangsa. Generasi milenial menjadi bahasan politik yang sering hangat diperbincangkan. Generasi milenial adalah kelompok anak muda yang pemikirannya itu sangat kritis terhadap sesuatu hal apapun yang terjadi dalam lingkungannya, baik itu menyangkut gaya hidup, masalah-masalah sosial dan politik. Generasi milenial adalah "generasi politis" yang memiliki ciri khas yang unik, yaitu digital native, menggunakan jaringan berbasis komunikasi seperti media sosial, lebih terdidik dibandingkan dengan generasi sebelumnya, Data yang dilansir oleh Forum Masyarakat Peduli Parlemen Indonesia dan Kompas.com menjadi suatu antitesa dari fakta-fakta yang selama ini memperlihatkan keengganan generasi millennial untuk masuk terhadap dunia politik, dikarenakan anggapan bahwa politik itu adalah sesuatu yang sangat "menjijikan" dan gaduh untuk generasi milenial dalam.

Masifnya generasi milenial untuk berpartisipasi aktif untuk menjadi anggota legislatif tentu membutuhkan suatu strategi khusus dalam rangka pemenangan. Strategi khusus ini dibutuhkan dikarenakan minimnya pengalaman dan pengetahuan akan pertarungan pemilihan anggota legislatif. Daerah Pemilihan 3 Provinsi Bali terdapat dua sosok dari generasi milenial yang memiliki niat untuk memajukan kehidupan berbangsa dengan cara mencalonkan diri menjadi anggota DPRD Provinsi Bali yaitu Dodok Samdana 6 Sukaja dari Partai Nasional Demokrat dan I Gede Wega Prastama dari Partai Solidaritas Indonesia. Namun sangat disayangkan, tidak tercukupinya perolehan suara yang diperoleh menyebabkan kegagalan dua sosok ini gagal untuk menjadi

anggota legislatif. Kegagalan yang dialami oleh Dodok Samdana Sukaja dan I Gede Wega Prastama dalam pemilihan legislatif 2019 selaras dengan data yang dihimpun oleh Formappi bahwa keterwakilan kaum milenial di parlemen masih minim. Milenial dengan rentang usia 21-35 tahun hanya sebesar 9%. Parlemen masih didominasi usia 36-60 tahun, yakni sebesar 74%<sup>2</sup>. Tetapi kekalahan Dodok dan Wega tidak dapat dikatakan kekalahan yang mutlak, ternyata ada keuntungan lain yang diharapkan oleh kedua calon selain menang.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1) RATIONAL CHOICE**

Rational Choice pada prinsipnya merupakan pendekatan yang bersumber dari ekonomi. Ketika manusia dihadapkan pada suatu pilihan, maka manusia tersebut akan mempertimbangkan pilihan mana yang lebih bermanfaat bagi dirinya

Barbara Geddes Mengkasifikasikan 4 sistem dalam rekrutmen politik .

- 1) Survival pola rekrutmen berdasarkan balas jasa dengan kecenderungan patronase.
- 2) meritocratic, pola rekrutmen politik berdasarkan kompetensi yang tinggi seperti para ahli, teknokrat, guru, maupun pengusaha.
- 3) partisanship, adalah pola rekrutmen politik berdasarkan sikap loyal terhadap partai politik dengan mengumpulkan partisan namun cenderung kurang mengindahkan kompetensi.

- 4) compartmentalization, pola rekrutmen berdasarkan meritokratis informasi terhadap beberapa posisi yang bersifat pragmatis beserta melakukan pengembangan terhadap pengikut yang loyal<sup>3</sup>. Preferensi seorang individu maupun sekelompok orang dapat dijelaskan menggunakan apa yang telah disebutkan oleh Barbara Geddes sebagai acuan preferensinya dalam meraih tujuan politiknya.

## 2) Suboptimal

Partisipasi seorang individu dalam kontestasi politik memiliki suatu tujuan. Preferensi setiap individu dalam meraih tujuan tertentu dapat berbeda-beda tergantung apa yang hendak mereka raih. Dalam penelitian ini, terdapat dua narasumber yakni Dodok Samdana Sukaja dan I Gede Wega Prastama, Kedua narasumber dalam penelitian ini sama-sama berasal dari generasi milenial dan sama-sama memiliki keinginan dalam terjun dan berpartisipasi kedalam kontestasi politik di tingkat kedaerahan. Keduanya sama-sama mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif tingkat provinsi Bali melalui daerah pemilihan kabupaten Tabanan. keduanya berdasarkan pengumuman KPU kabupaten Tabanan dinyatakan tidak lolos sebagai calon anggota legislatif. Kendati demikian, peneliti memiliki hipotesis awal bahwa sebenarnya mereka hendak meraih suatu tujuan walaupun hasil akhirnya dinyatakan tidak lolos. Akibat hal tersebut, maka muncul suatu anggapan bahwa hasil yang mereka raih merupakan keadaan yang suboptimal. Keadaan tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya pencapaian

yang tidak sesuai dengan tujuan utama individu tersebut. Apa yang diraih oleh individu tersebut kemudian tergolong kedalam pencapaian suboptimal, , artinya dibawah optimal (baca: kondisi maksimal yang dapat diraih).

## 2. METODELOGI PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Yang berate melihat masalah lebih mendalam, metode kualitatif menurut Sugiyono (2015:8) yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Data kualitatif didapat dari teknik wawancara dan observasi. Selain melalui wawancara, penelitian ini juga menggunakan data sekunder, yaitu data atau informasi yang diperoleh pada artikel, literatur, jurnal, dan lain sebagainya dalam teknik pengumpulan data.

Penelitian tentang pengawasan ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian ini adalah kedua Narasumber Dodok Samdana Sukaja dan I Gede Wega. Sugiono (2015: 246), diawali dengan reduksi data, penyajian data, hingga sampailah pada kesimpulan. Data pada penelitian ini disajikan berupa teks, table, bagan, Akan tetapi secara garis besar berupa teks dalam bentuk kalimat yang didukung dengan data-data berupa table.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1) Hasil Rational Choice Kedua Politisasi Milenial

Rational choice mempertimbangkan untung-rugi dalam setiap tindakan. Hal tersebut senada dengan penjelasan oleh J. Elster (dalam Tapiheru) yang menyatakan bahwa manusia ketika berhadapan dengan bermacam alur tindakan akan memilih alur yang mereka Yakini dapat memberikan manfaat terbesar terhadap manusia tersebut. Metode dalam ilmu ekonomi tersebut dapat menjelaskan mengapa seseorang lebih memilih partai X ketimbang partai Y. Setelah melalui pertimbangan untung-rugi, maka ternyata partai X memiliki peluang lebih besar 49 kepada individu tersebut untuk dapat mengakomodir kepentingannya. Dalam hal ini dapat diaplikasikan pada kasus yang terjadi pada Dodok dan Wega. Dodok lebih memilih partai Nasdem dalam mencalonkan dirinya pada pemilu yang kemarin ketimbang beberapa partai lainnya. Ia menganggap bahwa partai Nasdem lebih memberikan keuntungan yang lebih serta dapat mengakomodir kepentingannya (dicalonkan) dibandingkan ketika ia maju dari partai politik lainnya. Berbeda dengan Wega, ia maju menggunakan PSI atas dasar alasan karena tidak memiliki pilihan yang lain. Tapiheru juga menjelaskan bahwa dalam rational choice selain memilih pilihan yang memiliki keuntungan yang lebih besar dan kerugian yang lebih kecil, juga dijelaskan bahwa dalam rational choice seorang individu dihadapkan pada pilihan-pilihan yang terbatas. Kondisi Wega dijelaskan oleh Tapiheru yang menyatakan bahwa seorang individu juga tidak memiliki pilihan yang banyak. Tindakan yang dilakukan oleh Wega menjelaskan

mengapa seorang individu juga tidak memiliki banyak pilihan, sama seperti Wega yang tidak memiliki pilihan ketika diberikan tugas untuk mencalonkan diri sebagai caleg menggunakan PSI terlepas apakah kondisi politik daerah tersebut menguntungkan bagi PSI ataupun tidak. Dunleavy (dalam Tapiheru) mengklasifikasikan rational choice kedalam 4 pendekatan, yakni: pluralis; korporatis; collective-action; dan new-right. Dalam kasus Dodok, tindakan yang dilakukan olehnya tergolong kedalam rational choice dengan pendekatan pluralis. Dunleavy menyatakan dalam pendekatan pluralis bahwa pada prinsipnya manusia memiliki kepentingan yang berbedabeda dan secara sukarela mereka akan memilih kelompok yang memiliki kepentingan yang sama agar dapat mengakomodir kepentingan manusia tersebut. Dalam kasus Dodok, dijelaskan bahwa alasan ia memilih partai 50 Nasdem secara rational choice pluralis adalah kepentingannya (mencalonkan diri) dapat terakomodir oleh kelompok kepentingan (partai Nasdem) yang ia putuskan untuk bergabung. Pada kasus Wega, rational choice yang ia lakukan tergolong kedalam collective-action. Dunleavy menyatakan bahwa dalam collective-action yang diprakarsai oleh Mancure Olson, apabila semakin besar suatu kelompok kepentingan tersebut maka keterlibatan individu-individu di dalamnya akan semakin kecil. Hal ini terjadi pada kasus Wega, dimana secara prinsip ia mencalonkan diri maju sebagai calon anggota legislatif akibat perintah yang diberikan oleh partai (PSI) melalui DPD PSI Tabanan dan DPW PSI Bali. Dalam hal ini, PSI bertindak sebagai kelompok kepentingan yang besar sedangkan

Wega bertindak sebagai individu di dalamnya dengan kepentingan yang inferior.

## 2) HASIL SUBOPTIMAL

Kedua narasumber pada penelitian ini sama-sama meraih sebuah hasil yang suboptimal dari tujuan awal mereka berpartisipasi dalam pencalonan ini namun sama-sama menyatakan telah sangat puas akan hasilnya dan diluar ekspektasi mereka berdua. Mereka sama-sama menginginkan kemenangan pada awal keikutsertaan mereka pada kontestasi tersebut. Namun, berdasarkan hasil rekapitulasi yang dilakukan oleh KPU keduanya dinyatakan tidak lolos menjadi anggota dewan. Kendati demikian, keduanya sama-sama tidak menampik bahwa mereka memperoleh beberapa benefit seperti perkembangan relasi politik dengan elit-elit lokal lebih banyak, lebih dikenal oleh masyarakat umum Tabanan memahami jalannya politik lokal di Tabanan, dan personal branding yang dapat digunakan untuk kemudian hari apabila ingin terjun ke dunia politik kembali. Secara aspek rasional, keduanya sudah sangat memahami bahwa beberapa hal tersebutlah yang dapat mereka raih selama kontestasi pemilu tersebut. Keduanya menunjukkan hasil yang suboptimal, tidak pada hasil yang teratas namun sudah sangat memuaskan bagi kedua narasumber. Terdapat fakta yang cukup menarik perihal hasil yang diraih oleh Dodok. Ia meraih total suara sah 3.854 suara. Apabila ia mencalonkan diri untuk maju 48 kedalam pemilu legislatif kabupaten Tabanan saat itu dan bukan pada pemilu legislatif provinsi Bali, sudah tentu ia terpilih menjadi anggota dewan saat ini. Terlepas pada hasil yang sudah sangat memuaskan pada Dodok, strategi

yang dilakukan harus dievaluasi kembali agar tidak hanya meraih hasil yang suboptimal, namun dapat memperoleh hasil yang paling optimal.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penjabaran pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ketersediaan network dan modal sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi hasil pemilu.
2. Pemilihan kendaraan politik juga berpengaruh pada hasil yang akan diraih
3. Strategi dalam menentukan arah tujuan terakhir dalam politik juga tidak kalah penting.
4. Hasil yang diraih oleh kedua narasumber pada penelitian ini tergolong kedalam suboptimal. Hal ini dapat terjadi karena mereka berdua samasama tidak dapat meraih hasil tertinggi dalam sebuah pemilu, yakni kemenangan. Namun keduanya meraih hasil yang lebih kearah suboptimal, dibawah hasil yang tertinggi. Mereka menerima benefit berupa membangun pondasi awal dalam karir perpolitikan mereka.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung*

*Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Putra Grafika.

Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Carlton Clymer Rodee dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Politik*. Depok: Raja Grafindo Persada

Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.

Firmanzah. 2009. *Marketing Politik: Antara Pemahaman dan Realitas*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Kalleberg, A. L. 2011. *Good Jobs, Bad Jobs: The Rise of Polarized and Precarious Employment Systems in the United States, 1970s-2000s*. New York: Russell Sage Foundation.

Labolo, M. & Teguh Ilham. 2015. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia: Teori, Konsep, dan Isu Strategis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Schroder, P. 2010. *Strategi Politik*. Indonesia: Friedrich-Naumann-Stiftung für die Freiheit.

#### **Sumber Karya Ilmiah atau Jurnal:**

Firmansyah, J. "Analisis Kemenangan Ahmad Heryawan dalam Pemilu Kepala Daerah Jawa Barat tahun 2013", *Journal of Politic and Government Studies*, Vol. 3, No. 3. Juni 2014: 46-60.

Haliim, W. "Perspektif Pertukaran Sosial dalam Perilaku Politik Masyarakat pada

Pilkada Kota Malang 2013", *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, Vol. 2, No. 2. 2017: 201-226.

Rinayuhani, T. R. "Rational Choice dalam Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan PT. Freeport Indonesia", *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*, Vol. 13, No. 1. 2017: 1920-1927.

Savirani, A. "Dilema Para Politisi di Tingkat Lokal: Antara Mimpi Inovasi dan Demokrasi (Kajian tentang Dilema Politisi Eksekutif di Kabupaten Bantul dan Jembrana)", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 11, No. 1. Juli 2007: 93-118.

Wicaksono, A. dkk. "Pemuda dalam Kontestasi Politik: Melacak Alasan Rasional Calon Anggota Legislatif Muda DPRD Kota Pekanbaru di Pemilihan Legislatif tahun 2019", *Jurnal Niara*, Vol. 14, No. 1. Mei 2021: 199-209.

Willya, A. W. dkk. "Potret Generasi Milenial pada era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Pekerjaan Sosial*, Vol. 2, No. 2. Desember 2019: 187-19

#### **Skripsi**

Erwindo, N. "Personal Branding Elly Thrisyanti pada Pemilihan Legislatif Kota Padang tahun 2019". Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. 2020.

Tamba, E. T. G. "Peran Generasi Milenial dalam Mempengaruhi Budaya Politik Indonesia: Studi Kasus DPD Partai Solidaritas Indonesia Kota Medan". Departemen Ilmu Politik Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. 2019.

### **Sumber Lainnya**

Tapiheru, J. "Rational-Choice Theory", , [RATIONAL-CHOICE THEORY | Kiki Widiasari - Academia.edu](#) (diakses 26 Januari 2022 Pukul 23.20 WITA).

[https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/12/caleg-milenial-bawa-anginsegar/?utm\\_source=medsos\\_twitter&utm\\_medium=link](https://www.kompas.id/baca/utama/2019/03/12/caleg-milenial-bawa-anginsegar/?utm_source=medsos_twitter&utm_medium=link) (diakses 1 September 2021 Pukul 01.06 WITA).

<https://kumparan.com/kumparannews/for-mappi-anggota-dpr-perempuan-naikjadi-20-tapi-milenial-hanya-9-1rnuVGGQfE0> (diakses 5 September 2021 Pukul 00.11 WITA)